



Tafsir Ayyat Ahkam

H. A. Mustofa Kamal



Tafsir Ayat Ahkam

H. A. Mustofa Kamal



TAFSIR AYAT AHKAM

Penulis:

H. A. Mustofa Kamal

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Nasrudin

ISBN:

978-623-459-589-5

Cetakan Pertama:

Juli, 2023

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Oyo Sunaryo Mukhlas, M.Si., CSLE.

(Guru Besar/Ketua Program Doktor Hukum Islam Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Buku yang ada di tangan Anda adalah karya KH. Asep Mustofa Kamal dengan judul Tafsir Ayat Ahkam (Buku Daras Berbasis Riset), saya sangat apresiasi atas usaha dan kerja kerasnya dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu keislaman sehingga terbitlah buku ini. Kedalaman ilmu penulis tidak diragukan lagi karena memang beliau memiliki latar belakang ilmu keislaman yang mumpuni di bidang Al-Qur'an dan Tafsir serta penguasaan penulis dalam bahasa Arab tidak diragukan lagi. Selain itu penulis juga merupakan penggagas berdirinya Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sistematika yang disajikan dalam tulisan ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan buku-buku Tafsir Ayat Ahkam yang lain, selain bahasanya yang mudah dipahami juga analisisnya yang dalam serta selalu dikaitkan dengan konteks kekinian/berbasis riset.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah sumber utama dalam syariat Islam, oleh karena itu seorang ahli hukum atau ahli fiqih tidak bisa melakukan ijtihadnya dalam mengistinbathkan hukum kecuali ia harus memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an, ia harus dapat menjelaskan apa maksud ayat Al-Qur'an kepada umat Islam. Dengan demikian, landasan utamanya seorang mujtahid adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Ilmu Tafsir Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling penting dipelajari sebelum seorang mujtahid beristinbath hukum, hal itu dilakukan agar dalam memutuskan hukum syara' tidak keliru dalam beristinbath dari ayat-ayat Al-Qur'an, maka menjadi suatu kewajiban bagi orang akan memperdalam ilmu fiqih untuk belajar ilmu tafsir khususnya tafsir ayat-ayat hukum.

Buku yang Anda baca ini merupakan hasil telaah dan pengkajian serta hasil penelitian individu selama penulis mengajar di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, buku ini memberi kemudahan bagi para pecinta ilmu-ilmu keislaman terutama ilmu hukum Islam dalam menjadikan referensi Tafsir Ayat Ahkam, maka oleh karena itu saya berpendapat bahwa buku ini layak dibaca. Harapan saya semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa, dosen dan masyarakat pada umumnya yang berminat mendalami Tafsir Ayat Ahkam.

Bandung, Juli 2023

Ketua Program Doktor Hukum Islam
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. H. Oyo Sunaryo Mukhlas, M.Si., CSLE.

PRAKATA

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan nikmat sebesar besarnya nikmat kepada kita semua terutama nikmat iman dan Islam, di antara ni'mat itu adalah ni'mat sehat wal afiyat sehingga kita bisa membaca ayat-ayat Allah SWT serta bisa tadabbur ayat-ayat-NYA, dengan seraya merenungi isi kandungannya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi besar kita nabi penutup para nabi dan rasul yakni Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan dari ilmu dan akhlak menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu dan akhlak. Nabi Muhammad SAW juga yang telah menjelaskan isi maksud kandungan al Quran dengan ucapan beliau maupun dengan perilaku beliau serta dengan keteladanannya kepada umatnya, demikian pula kepada para sahabat dan keluarga beliau.

Tafsir Ahkam adalah salah satu corak tafsir yang lebih memfokuskan pada ayat-ayat hukum, maka tidak heran apabila mata kuliah Tafsir Ahkam adalah mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa fakultas Syariah dan Hukum di perguruan tinggi Islam arau PTKIN di Indonesia.

Buku ini hadir dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, dengan tujuan dapat diterima oleh kalangan mahasiswa dalam mempelajari tafsir ayat-ayat hukum, karena banyaknya buku tafsir ahkam yang rumit dan sulit dipahami terutama bagi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum.

Pada buku ini penulis hanya mengambil atau menukil pendapat para mufassir dan dituangkan dengan bahasa yang mudah dipahami, maka dalam hal ini penulis bukanlah menafsirkan atau menjadi mufassir. Hal itu karena penulis juga menyadari bahwa dalam menafsirkan al Quran hanya orang-orang tertentu yang memiliki kedalaman ilmu serta menguasai beberapa ilmu seperti nasikh mansukh, ilmu nahwu, shorof, balaghoh, dan lain-lain, maka oleh karena itu penulis belum pantas untuk menjadi mufassir.

Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa dan bagi masyarakat umum yang berminat mendalami ilmu tafsir ahkam dan ilmu-ilmu hukum Islam.

Bandung, Juli 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 THAHARAH	1
A. Pendahuluan	1
B. Teks Ayat	3
C. Makna Kosakata	3
D. I'rab dan Qiraat	4
E. Sebab Turun Ayat	5
F. Tafsir Ayat	5
G. Kandungan Hukum	7
H. Hikmah Pensyariatan Thaharah	15
I. Kesimpulan	16
J. Latihan	17
K. Sumber Bacaan	18
BAB 2 KIBLAT	19
A. Pendahuluan	19
B. Teks Ayat	20
C. Makna Kosakata	22
D. I'rab dan Qiraat	23
E. Sebab Turun Ayat	24
F. Tafsir Ayat	24
G. Masalah Hukum Dalam Menghadap Kiblat	27
H. Kesimpulan	34
I. Latihan	35
J. Sumber Bacaan	36
BAB 3 SHALAT	37
A. Pendahuluan	37
B. Teks Ayat	39
C. Makna Kosakata	39
D. I'rab dan Qiraat	40
E. Sebab Turun Ayat	40
F. Tafsir Ayat	41
G. Masalah Hukum	44
H. Kesimpulan	49

I. Latihan	50
J. Sumber Bacaan	50
BAB 4 ZAKAT	51
A. Pendahuluan	51
B. Teks Ayat	53
C. Makna Kosakata	53
D. I'rab dan Qiraat	54
E. Sebab Turun Ayat	54
F. Tafsir Ayat	54
G. Hikmah Zakat	64
H. Kesimpulan	65
I. Latihan	66
J. Sumber Bacaan	66
BAB 5 PUASA	67
A. Pendahuluan	67
B. Teks Ayat	69
C. Kosakata	70
D. I'rab dan Qiraat	73
E. Sebab Turun Ayat	74
F. Tafsir Ayat	75
G. Kandungan Hukum	77
H. Hikmah Puasa	80
I. Kesimpulan	81
J. Latihan	81
K. Sumber Bacaan	82
BAB 6 HAJI	83
A. Pendahuluan	83
B. Teks Ayat	86
C. Makna Kosakata	87
D. I'rab dan Qiraat	89
E. Sebab Turun Ayat	90
F. Tafsir Ayat	92
G. Kandungan Hukum	93
H. Kesimpulan	96
I. Latihan	97
J. Sumber Bacaan	98
BAB 7 KURBAN	99
A. Pendahuluan	99
B. Teks Ayat	100
C. Kosakata	101

D. I'rab dan Qiraat.....	102
E. Sebab Turun Ayat	102
F. Makna Hukum	103
G. Tafsir Ayat.....	103
H. Kandungan Hukum	106
I. Kesimpulan	112
J. Latihan	113
K. Sumber Bacaan.....	114
BAB 8 MAKANAN DAN MINUMAN	115
A. Pendahuluan.....	115
B. Teks Ayat	116
C. Makna Kosakata	117
D. I'rab dan Qiraat.....	118
E. Sebab Turun Ayat	118
F. Munasabah	118
G. Tafsir Ayat.....	120
H. Kandungan Hukum	124
I. Kesimpulan	130
J. Sumber Bacaan.....	131
BAB 9 MEMELIHARA Pandangan dan Kehormatan.....	133
A. Pendahuluan.....	134
B. Teks Ayat	135
C. I'rab dan Qira'at.....	136
D. Makna Kosakata	136
E. Sebab Turun Ayat	137
F. Tafsir Ayat.....	138
G. Kandungan Hukum	141
H. Kesimpulan	158
I. Latihan	159
J. Sumber Bacaan.....	160
BAB 10 PERNIKAHAN	161
A. Pendahuluan.....	161
B. Teks Ayat	163
C. I'rab dan Qiraat.....	164
D. Kosakata	164
E. Sebab Turun Ayat	166
F. Tafsir Ayat.....	166
G. Kandungan Hukum	172
H. Kesimpulan	179
I. Latihan	180

J. Sumber Bacaan.....	181
BAB 11 WARIS	183
A. Pendahuluan.....	183
B. Teks Ayat	186
C. I'rab dan Qiraat.....	189
D. Kosakata	190
E. Sebab Turun Ayat	191
F. Tafsir Ayat.....	192
G. Pembagian Waris.....	196
H. Kesimpulan	199
I. Latihan	200
J. Sumber Bacaan.....	200
BAB 12 WASIAT	201
A. Pendahuluan.....	201
B. Teks Ayat	203
C. Kosakata	203
D. I'rab dan Qiraat.....	204
E. Tafsir Ayat.....	205
F. Kandungan Hukum	208
G. Kesimpulan	214
H. Latihan	215
I. Sumber Bacaan	216
PROFIL PENULIS	217



THAHARAH (QS. AL-MA'IDAH [5]: 6)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat thaharah.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian thaharah dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema thaharah.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat thaharah.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat thaharah.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat thaharah.
6. Menjelaskan berbagai perbedaan pendapat dikalangan mazhab fiqh tentang bersuci
7. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat thaharah.

A. PENDAHULUAN

Thaharah (Arab: *thahârat* طهارة) secara bahasa berasal dari kata *thahara* berarti bersih. Imam Al-Jurjani mendefinisikan thaharah sebagai ungkapan dari kebersihan (*al-nazhâfah*),¹ baik bersih jasmani dari berbagai kotoran seperti haid bagi perempuan (QS. Al-Baqarah [2]: 222), bersih dari junub (QS. Al-Ma'idah [5]: 6) atau yang lainnya maupun bersih rohani dari segala dosa dan kemaksiatan (QS. Al-Taubah [9]: 108). Dalam istilah syariat Islam,

¹Al-Jurjani, *Al-Ta'rîfât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H), hlm. 184.

K. SUMBER BACAAN

- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Juz 6 (Mesir: Dar al-Nasyr Syirkah Maktabah wa Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.th.).
- Fakhruddin Al-Razi, *Tafsîr Al-Fakhr Al-Razi*, Juz 11 (Beirut: Dar Ihya' Turats 'Arabi, t.th.).
- Al-Jurzani, *Al-Ta'rîfât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H).
- Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 2001).
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'ân* (Beirut-Damaskus: Maktabah Al-Ghazali-Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1980), cet. ke-3.
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984).
- Al-Qurthubi, *Al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 6 (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H/2003).
- Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).
- Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islâmî Wa Adillatuh*, Juz 1 (Damaskus, Dar al-Fikr, t.th.).
- _____, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syra'ih wa al-Minhaj*, Jilid 6 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



KIBLAT (QS. AL-BAQARAH [2]: 142-145)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat kiblat.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kiblat dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema kiblat.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat kiblat.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat kiblat.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat kiblat.
6. Menjelaskan berbagai perbedaan pendapat dikalangan mazhab fiqh tentang kiblat.
7. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat kiblat.

A. PENDAHULUAN

Kiblat (Arab: *qiblat*) berasal dari kata *qabala-yaqbalu* berarti menghadap. Kata kiblat merupakan mashdar yang berarti arah (*jihat*) di mana kaum Muslim dari seluruh penjuru dunia mengarahkan dirinya menghadap Ka'bah di Masjidil Haram Saudi Arabia khususnya di saat beribadah shalat.³³ Karena shalat menghadap kiblat maka kiblat juga berarti arah tempat shalat itu sendiri, yakni semua masjid juga mengarah ke kiblat. Dalam hadis riwayat

³³Ibrahim Mushthafa dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth* (Dar al-Nasyr-Dar al-Da'wah, t.th.), hlm. 713.

J. SUMBER BACAAN

- Abu Bakr al-Dimyathi, *l'annah al-Thalibin* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats, t.th.).
- Fakhruddin Al-Razi, *Tafsîr Al-Fakhr Al-Razi*, Juz 11 (Beirut: Dar Ihya' Turats 'Arabi, t.th.).
- Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, Juz 11 (Beirut: Dar al-Shadr, t.th.).
- Ibn Qudamah, *al-Mughni fi Fiqh Al-Imam Ahmad bin Hanbal Al-Syaibani*, Juz 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1405).
- Ibn Rusyd, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid*, Juz 1 (Mesir: Maktabah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1395/1975).
- Ibrahim Mushthafa dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth* (Dar al-Nasyr-Dar al-Da'wah, t.th.).
- Khatib al-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma`rifat Ma`ani Alfazh al-Minhaj*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).
- Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 2001).
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'ân* (Beirut-Damaskus: Maktabah Al-Ghazali-Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1980), cet. ke-3.
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984).
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'ân al-Hakîm (Tafsir Al-Manâr)*, Juz 2 (Mesir: Hay'ah Al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990).
- Al-Qurthubi, *Al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 6 (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H/2003).
- Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).
- Syihabuddin Al-Ramli, *Nihayat al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1404/1984).
- Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islâmî Wa Adillatuh*, Juz 1 (Damaskus, Dar al-Fikr, t.th.).
- _____, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syra'ah wa al-Minhaj*, Jilid 6 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.
- Yusuf Al-Syairazi, *al-Muhazdzab*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Ihya wa al-Turats, t.th.).



SHALAT (QS. AL-NISA' [4]: 43)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat shalat.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian shalat dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema shalat.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat shalat.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat shalat.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat shalat.
6. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat shalat.

A. PENDAHULUAN

Shalat merupakan salah satu ritual ibadah yang sangat signifikan dalam Islam, dan berada setingkat di bawah keimanan kepada Allah dan kerasulan Muhammad. Shalat di samping merupakan bukti keimanan tersebut dalam bentuk penghambaan manusia kepada-Nya, juga merupakan wahana hubungan psikologis antara manusia dengan Allah Swt. Di samping itu, Nabi Saw menyatakan dalam sebuah hadis bahwa Islam dibangun dengan lima sendi, salah satunya adalah shalat. Karena signifikansinya inilah kemudian Nabi memberikan pembelajaran kepada para sahabatnya tentang tata cara pelaksanaan shalat dari mulai gerakan hingga bacaan. Bahkan Nabi berpesan agar para sahabat dan umatnya mengikuti apa yang ia ajarkan.

I. LATIHAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan shalat secara bahasa dan istilah ulama fiqih?
2. Bagaimana proses pentahapan pelarangan khamar dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqih seputar makna kata shalat dalam ayat tersebut yang berakibat pada boleh tidaknya yang junub masuk masjid?
4. Kondisi apa saja yang membuat tayamum menjadi boleh dilakukan?
5. Bagaimana perbedaan di kalangan ahli fiqih tentang makna menyentuh dalam Al-Qur'an?
6. Jelaskan perbedaan pendapat tentang makna kata *sha'id* yang mengakibatkan perbedaan dalam menentukan tanah untuk tayamum?

J. SUMBER BACAAN

- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Juz 6 (Mesir: Dar al-Nasyr Syirkah Maktabah wa Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.th.).
- Fakhruddin Al-Razi, *Tafsîr Al-Fakhr Al-Razi*, Juz 11 (Beirut: Dar Ihya' Turats 'Arabi, t.th.).
- Al-Jurzani, *Al-Ta'rifât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H).
- Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 2001).
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'ân* (Beirut-Damaskus: Maktabah Al-Ghazali-Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1980), cet. ke-3.
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984).
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'ân al-Hakîm (Tafsir Al-Manâr)*, Juz 5 (Mesir: Hay'ah Al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990)
- Al-Qurthubi, *Al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 6 (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H/2003).
- Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).
- Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islâmî Wa Adillatuh*, Juz 1 (Damaskus, Dar al-Fikr, t.th.).
- _____, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syrai'ah wa al-Minhaj*, Jilid 6 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



ZAKAT (QS. AL-BAQARAH [2]: 267)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat zakat.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian zakat secara bahasa dan istilah.
2. Menjelaskan perbedaan zakat dengan infak dan shadaqah.
3. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema zakat.
4. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat zakat.
5. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat zakat.
6. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat zakat.
7. Menjelaskan mengapa mengeluarkan zakat dan shadaqah harus yang baik.
8. Menjelaskan macam-macam zakat dan aturan pembagiannya.
9. Menjelaskan berbagai hikmah pemberlakuan zakat, infak dan shadaqah.

A. PENDAHULUAN

Zakat merupakan pokok agama yang sangat penting dan strategis dalam Islam, karena zakat adalah rukun Islam ketiga setelah syahadat dan shalat. Jika shalat berfungsi untuk membentuk keshalihan dari sisi pribadi, maka zakat berfungsi membentuk keshalihan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Pembentukan keshalihan pribadi dan keshalihan dalam sistem masyarakat

I. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian zakat secara bahasa dan istilah!
2. Bagaimana perbedaan antara zakat, infaq dan shadaqah?
3. Jelaskan kandungan QS. Al-Baqarah [2]: 257 tentang shadaqah dan zakat!
4. Mengapa wajib hukumnya mengeluarkan zakat dan shadaqah dengan harta yang baik?
5. Sebutkan macam-macam zakat beserta contoh kasus perhitungannya!
6. Apa saja hikmah yang bisa diambil dari adanya kewajiban hukum zakat?

J. SUMBER BACAAN

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Juz 3 (Mesir: Dar al-Nasyr Syirkah Maktabah wa Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.th.)

Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhim*, Jilid 1 (Beirut: Dar Thayyibah li Al-Nasyr wa al-Tawzî', 1420/1999), cet. ke-2.

Al-Jurzani, *Al-Ta'rîfât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H).

Al-Qurthubi, *Al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 3 (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H/2003).

Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).

Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islâmî Wa Adillatuh*, Juz 3 (Damaskus, Dar al-Fikr, t.th.).

_____, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syra'ah wa al-Minhaj*, Jilid 3 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



PUASA (QS. AL-BAQARAH [2]: 183-187)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat puasa.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian puasa dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema puasa.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat puasa.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat puasa.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat puasa.
6. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat puasa.

A. PENDAHULUAN

Secara bahasa, puasa berasal dari kata *shâma-yashûm-shawman* berarti menahan (*al-imsâk*) dalam arti umum (*muthlaq*). Menurut istilah syariat, puasa berarti ketentuan berupa menahan yang bersifat khusus, yakni menahan dari makan, minum, bersetubuh dari subuh hingga maghrib disertai niat (*imsâk 'an al-akl wa al-syurb wa al-jimâ' min al-shubh ilâ al-maghrib ma'a al-niyyat*).⁹⁶

⁹⁶Al-Jurzani, *Al-Ta'rifât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H), hlm. 178.

4. Apa yang dimaksud dengan hari-hari yang ditentukan dalam ayat?
5. Bagaimana hukum orang sakit dan di perjalanan bila menjalankan puasa, apakah boleh berbuka?
6. Apa saja hikmah ibadah puasa?

K. SUMBER BACAAN

Al-Jurzani, *Al-Ta'rifât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H).

Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'ân*, Jilid 1 (Beirut-Damaskus: Maktabah Al-Ghazali-Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1980), cet. ke-3.

Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984).

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'ân al-Hakîm (Tafsir Al-Manâr)*, Juz 2 (Mesir: Hay'ah Al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990).

Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).

Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syraï'ah wa al-Minhaj*, Jilid 2 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



HAJI (QS. AL-BAQARAH [2]: 196-203)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat haji.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian haji dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema haji.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat haji.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat haji.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat haji.
6. Menjelaskan berbagai perbedaan pendapat dikalangan mazhab fiqh tentang haji.
7. Menjelaskan berbagai hikmah pemberlakuan haji.

Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat haji.

A. PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan ibadah yang sudah dikenal oleh kaum Arab Jahiliyah sejak zaman Nabi Ibrahim dan Ismail. Islam kemudian datang menetapkan ibadah tersebut dengan menghilangkan berbagai macam kemusyrikan dan kemunkaran di dalamnya dan juga menambah sebagian manasik. Allah mewajibkan ibadah haji bagi kaum Muslim pada tahun ke-6 Hijriyah dengan menurunkan firman-Nya:

J. SUMBER BACAAN

Al-Jurzani, *Al-Ta'rifât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H)

Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'ân*, Jilid 1 (Beirut-Damaskus: Maktabah Al-Ghazali-Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1980), cet. ke-3.

Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984)

Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).

Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syra'ih wa al-Minhaj*, Jilid 2 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



KURBAN (QS. AL-HAJJ [22]: 36-37)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat kurban.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kurban dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema kurban.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat kurban.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat kurban.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat kurban.
6. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat kurban.

A. PENDAHULUAN

Dalam Islam, asal segala sesuatu adalah halal dan diperbolehkan terkecuali ada petunjuk yang melarangnya. Semua makanan dari tumbuhan maupun hewan di muka bumi semuanya diperbolehkan asalkan halal lagi baik (QS. Al-Baqarah [2]: 168). Hanya empat kategori makanan yang diharamkan dalam Islam, yaitu bangkai, darah, daging babi, sembelihan yang bukan karena Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 172-173). Diharamkannya sembelihan yang bukan karena Allah, misalnya untuk berhala (*dzubih 'ala al-nushub*, QS. Al-Maidah [5]: 3) seperti dilakukan kaum Jahiliyah, semata-mata bertujuan untuk memurnikan akidah tauhid.

K. SUMBER BACAAN

- Al-Bayhaqi, *Sunan al-Kubra wa fi Dzaylih al-Jawhar al-Naqi*, Juz 9 (Mesir: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Nizhamiyah, 1433 H.).
- Ibrahim Mushthafa et.al., *Mu'jam Al-Wasith*, Jilid 1 (Mesir: Dar al-Da'wah, t.th.).
- Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 2001).
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'ân* (Beirut-Damaskus: Maktabah Al-Ghazali-Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1980), cet. ke-3.
- Al-Qurthubi, *Al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 12 (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H/2003).
- Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).
- Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islâmî Wa Adillatuh*, Juz 4 (Damaskus, Dar al-Fikr, t.th.).
- _____, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syraî'ah wa al-Minhaj*, Jilid 17 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



MAKANAN DAN MINUMAN (QS. AL-BAQARAH [2]: 172-173)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat makanan dan minuman.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kibrat dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema makanan dan minuman.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat makanan dan minuman.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat makanan dan minuman.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat makanan dan minuman.
6. Menjelaskan berbagai perbedaan pendapat dikalangan mazhab fiqh tentang makanan dan minuman.
7. Menjelaskan berbagai hikmah pemberlakuan makanan dan minuman.
8. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat makanan dan minuman.

A. PENDAHULUAN

Pada prinsipnya semua makanan dan minuman yang ada di dunia ini semua halal untuk dimakan dan diminum, kecuali ada larangan dari Allah seperti terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Tiap benda di permukaan bumi menurut hukum asalnya adalah halal kecuali kalau ada larangan secara syariat. Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk

3. Segala makanan yang halal dan baik atau lezat rasanya, boleh dimakan kecuali yang merusak kesehatan badan atau merusak kesucian rohani. Diharamkan memakan bangkai (kecuali hewan air/laut dan belalang), darah, daging babi dan hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah swt.
4. Apabila dalam keadaan terpaksa diperbolehkan memakannya dengan ketentuan tidak dalam keadaan dan tujuan maksiat, tidak berlebihan dan mereka tidak menginginkannya, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

J. SUMBER BACAAN

- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Juz 1 (Mesir: Dar al-Nasyr Syirkah Maktabah wa Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.th.).
- Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 1 (Mesir: Dar Thayyibah, 1420/1999).
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsîr Ayat al-Ahkam min al-Qur'ân*, Juz 1 (Beirut-Damaskus: Maktabah Al-Ghazali-Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1980), cet. ke-3.
- Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).
- Al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Tafsîr al-Qur'an*, Juz 3 (Mesir: Dar Hijr, t.th.).
- Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syraî'ah wa al-Minhaj*, Jilid 2 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



MEMELIHARA PANDANGAN DAN KEHORMATAN (QS. AL-NUR [24]: 30-31)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat memelihara pandangan dan kehormatan.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian memelihara pandangan dan kehormatan dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema memelihara pandangan dan kehormatan.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat memelihara pandangan dan kehormatan.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat memelihara pandangan dan kehormatan.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat memelihara pandangan dan kehormatan.
6. Menjelaskan berbagai perbedaan pendapat dikalangan mazhab fiqih tentang memelihara pandangan dan kehormatan.
7. Menjelaskan berbagai hikmah pemberlakuan memelihara pandangan dan kehormatan.
8. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat memelihara pandangan dan kehormatan.

J. SUMBER BACAAN

Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'ân*, Jilid 2 (Beirut-Damaskus: Maktabah Al-Ghazali-Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1980), cet. ke-3.

Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).

Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syraî'ah wa al-Minhaj*, Jilid 18 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



PERNIKAHAN (QS. AN-NUR [24]: 32-34)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat pernikahan.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pernikahan dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema pernikahan.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat pernikahan.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat pernikahan.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat pernikahan.
6. Menjelaskan berbagai perbedaan pendapat dikalangan mazhab fiqh tentang pernikahan.
7. Menjelaskan berbagai hikmah pemberlakuan pernikahan.
8. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat pernikahan.

A. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu perintah agama bagi yang mampu untuk melaksanakannya. Karena dengan menikah dapat mengurangi diri dari perbuatan maksiat dan memelihara diri dari perbuatan zina, demikian sabda Rasulullah Saw. Selain itu, perkawinan merupakan jalan menuju penyaluran kebutuhan biologis manusia dan dalam Islam perkawinan sangat dianjurkan dengan diukumi sunnah. Sebagaimana dalam hadis, aku menikah siapa yang tidak mengikutiku bukan golonganku.

6. Apakah boleh bercerai karena kesulitan ekonomi?

J. SUMBER BACAAN

Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 6 (Beirut: Dar Thayyibah, 1999/1420), cet. ke-2.

Al-Jurzani, *Al-Ta'rîfât* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H).

Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Juz 1 (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 2001).

Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'ân*, Jilid 2 (Beirut-Damaskus: Maktabah Al-Ghazali-Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1980), cet. ke-3.

Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, jilid 19 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000).

Al-Qurthubi, *Al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 12 (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H/2003).

Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, Juz 5 (Kairo: Dar al-Syuruq, t.th).

Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).

Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syra'ih wa al-Minhaj*, Jilid 18 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



WARIS (QS. AL-NISA [4]: 7-8, 11-12; AL-ANFAL [8]: 75; AL-AHZAB [33]: 6)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat waris.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian waris dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema waris.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat waris.
4. Menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat waris.
5. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat waris.
6. Menjelaskan berbagai perbedaan pendapat dikalangan mazhab fiqih tentang waris.
7. Menjelaskan berbagai hikmah pemberlakuan aturan waris.
8. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat waris.

A. PENDAHULUAN

Ilmu waris (*farâ'idh*) merupakan ilmu yang sangat penting dalam Islam. Al-Qur'an secara langsung sudah mengatur ketentuan pembagian warisan ini. Allah telah menjelaskan masing-masing bagian ahli waris tersebut hampir secara detail, misalnya melalui rumusan bagian seperdua (*al-nishf*), seperempat (*al-rubu'*), seperdelapan (*al-tsumun*), dua pertiga (*tsulutsayn*), sepertiga (*al-tsulutsu*) dan seperenam (*al-sudus*). Ini berbeda dengan hukum-

3. Pembagian waris hendaknya mendahulukan utang yang terkait dengan harta peninggalan dan menunaikan wasiat. Meski wasiat lebih dahulu diutarakan, tetapi pembayaran utang tetap didahulukan. Karena wasiat lebih terkait dengan penyegeraan menjelang kematian, sementara utang meski tidak diutarakan tetap harus lebih utama untuk dibayarkan. Didahulukannya pembayaran utang atas wasiat, karena kehormatan mayit sangat tergantung padanya, sehingga penunaian utang lebih utama dari perbuatan baik yang bisa mendekatkan pada mayit.

I. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan waris?
2. Jelaskan salah satu *asbab al-nuzul* dari ayat waris tersebut?
3. Mengapa pembayaran utang lebih didahulukan dari wasiat dan waris?

J. SUMBER BACAAN

Muhammad 'Abdurra'ûf Al-Munâwî, *Al-Tauqîf 'alâ Muhimmât Al-Ta'ârif* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1410 H).

Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, Vol. 3* (Beirut: Dar al-Fikr, 1977).

Al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Dar al-Ihya al-'Ulum, t.th.).

Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islâmî Wa Adillatuh*, Juz 10 (Damaskus, Dar al-Fikr, t.th.).

Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syra'îh wa al-Minhaj*, Jilid 4 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), cet. ke-2.



WASIAT (QS. AL-BAQARAH [2]: 180-182)

Kompetensi Dasar:

Memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kandungan hukum dalam ayat wasiat.

Indikator:

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian wasiat dan urgensinya.
2. Menghafal ayat yang berkaitan dengan tema wasiat.
3. Menjelaskan makna kosakata tertentu dalam ayat wasiat.
4. Menjelaskan makna dan kandungan dalam ayat wasiat.
5. Menjelaskan berbagai perbedaan pendapat dikalangan mazhab fiqh tentang wasiat.
6. Menjelaskan berbagai hikmah pemberlakuan wasiat.
7. Menjelaskan kesimpulan hukum dari ayat wasiat.

A. PENDAHULUAN

Dalam Islam, mulanya seorang Muslim yang sudah merasa mendekati ajal, dianjurkan membuat wasiat berupa pemberian dari hartanya untuk ibu-bapak dan kaum kerabatnya, apabila ia meninggalkan harta yang banyak. Meski kemudian wasiat kepada ibu-bapak dihapus oleh ayat waris (QS. Al-Nisa' [4]: 7), tetapi wasiat untuk karib kerabat yang bukan ahli waris tetap dianjurkan. Sebagian ulama bahkan menganjurkan, misalnya memberikan wasiat kepada ibu-bapak yang masih belum memeluk Islam. Karena keduanya tidak mungkin

I. SUMBER BACAAN

- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Juz 2 (Mesir: Dar al-Nasyr Syirkah Maktabah wa Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.th.).
- Fakhruddin Al-Razi, *Tafsîr Kabîr Mafâtiḥ Al-Ghaib*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, t.th.).
- Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Juz 1 (Beirut: Dar Thayyibah, 1999/1420), cet. ke-2.
- Al-Jurzani, *Al-Ta’rîfât* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1405 H).
- Mahmud bin Abdurrahim Shafi, *Al-Jadwal fî l’râb Al-Qur’ân* Juz 2 (Damaskus: Dar al-Rasyid Muassasah Al-Iman, 1418).
- Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsîr Ayat al-Ahkam*, Juz 1 (Beirut: Maktabah Al-‘Ashriyyah li al-Thaba’ah wa al-Nasyr, 2001).
- Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984).
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Hakîm (Tafsîr Al-Manâr)*, Juz 2 (Mesir: Al-Hay’ah Al-Mishriyyah, 1990).
- Al-Qurthubi, *Al-Jâmi li Ahkâm al-Qur’ân*, Juz 2 (Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, 1423 H/2003).
- Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’an*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Syuruq, t.th).
- Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syra’îah wa al-Minhaj*, Jilid 2 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 1418 H), cet. ke-2.

PROFIL PENULIS

H.A. Mustofa Kamal



Penulis dilahirkan di Tanjung Hilir Desa Sayar, Kec. Taktakan, Kab. Serang pada tanggal 28 April 1961, anak dari pasangan H. Syamlawi (Alm) dan Siti Namroh, ia mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Siti Mahduroh, S.ag dan dikaruniai tiga anak, Siti Awwaliah (Alm), Mohammad Rif`at Al-Banna (Albi) dan Alvi Iswatin Hasanah Kamal (Alvi). Pendidikan formal penulis dijalani di SDN Sayar Kec.

Taktakan Serang (1974), Mts Darul Muta`allimin Cikaret Sukaraja Sukabumi (1985), Madrasah Aliyah (MA) Daarussalam Sukabumi (1988), IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (S.1) (1993), UIN Bandung (S.2) (2004). Sedangkan pendidikan non-formalnya dijalani di Pondok Pesantren Giripada Serang (1975-1978), Pondok Pesantren Darul Hikam Cibereum Sukabumi (1980-1994), Pesantren Darussalam Slajambe Sukabumi (1995), Tarbiyatul Mu`allimin Islamiyah/Pondok Modern Al-Amin Parinduan Madura (1996-1997), Pondok Pesantren Salafiyah Syafi`iyah Situbondo Jawa Timur (1997-1998). Sejak tahun 1994 diangkat menjadi staf pengajar di Fakultas Syari`ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada tahun yang sama, diangkat menjadi PNS di lingkungan UIN SGD Bandung. Sejak menjadi mahasiswa IAIN, penulis adalah pencetus berdirinya Unit Pengembangan Tilawatil Qur`an (UPTQ). Aktivitas di luar kampus, penulis sebagai pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur`an (LPTQ) Provinsi Jawa Barat, Anggota Dewan Hakim MTQ Provinsi Jawa Barat, Sekretaris Raudlatul Qurra Walhuffaz Provinsi Jawa Barat, Pembina peserta Musabaqah Fahmil Qur`an (MFQ) ke tingkat nasional, Ketua DPD Lembaga Seni Qasidah (LASQI) Provinsi Jawa Barat, Pengurus DPP LASQI, Pembina cabang seni pada Pekan Olah Raga dan Seni Pondok Pesantren Tingkat Nasional (POSPENAS). Belakangan ini, kerap ke luar negeri, seperti Malaysia dan Singapura sebagai pengajar panggilan tentang Metode Praktis Belajar Al-Qur`an Sistem Sepuluh Jam (Metode Libat).

Tafsir Ayat Ahkam

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah sumber utama dalam syariat Islam, oleh karena itu seorang ahli hukum atau ahli fiqih tidak bisa melakukan ijtihadnya dalam mengistinbathkan hukum kecuali ia harus memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an, ia harus dapat menjelaskan apa maksud ayat Al-Qur'an kepada umat Islam. Dengan demikian, landasan utamanya seorang mujtahid adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu Tafsir Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling penting dipelajari sebelum seorang mujtahid beristinbath hukum, hal itu dilakukan agar dalam memutuskan hukum syara' tidak keliru dalam beristinbath dari ayat-ayat Al-Qur'an, maka menjadi suatu kewajiban bagi orang akan memperdalam ilmu fiqih untuk belajar ilmu tafsir khususnya tafsir ayat-ayat hukum. Tafsir Ahkam adalah salah satu corak tafsir yang lebih memfokuskan pada ayat-ayat hukum, maka tidak heran apabila mata kuliah Tafsir Ahkam adalah mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa fakultas Syariah dan Hukum di perguruan tinggi Islam arau PTKIN di Indonesia. Buku ini hadir dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, dengan tujuan dapat diterima oleh kalangan mahasiswa dalam mempelajari tafsir ayat-ayat hukum, karena banyaknya buku tafsir ahkam yang rumit dan sulit dipahami terutama bagi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum.